

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Setiap individu akan merasakan transisi masa dalam hidupnya, yaitu salah satunya transisi atau perpindahan dari masa remaja ke masa dewasa atau sering disebut dengan beranjak dewasa atau dewasa awal (*young adulthood*). Menurut Papalia dkk. (2008) masa dewasa awal dimulai ketika individu memasuki usia 20 tahun sampai 40 tahun. Pada masa ini, individu akan mulai menjalani hidupnya secara mandiri, mengatur dan menjalankan rumah tangganya sendiri, membuat keputusan untuk menentukan kesehatan, karier, dan gaya hidupnya serta menentukan arah dan tujuan hidupnya. Menurut Hurlock (1973) tugas perkembangan di masa dewasa awal yang paling sulit untuk dilakukan adalah penyesuaian sosial. Hal ini dikarenakan individu harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang belum pernah ia rasakan, serta harus bisa menyesuaikan dirinya dengan orang dewasa dari lingkungan diluar keluarga atau sekolah.

Pada saat melakukan penyesuaian sosial, individu akan melalui berbagai proses untuk mencapai keberhasilan dalam menyesuaikan diri dengan sosial, namun tak sedikit individu yang gagal melakukannya salah satunya karena fase *quarter life crisis* yang dialami individu. Menurut Fischer (2008) *quarter-life crisis* merupakan perasaan khawatir atau cemas yang muncul karena adanya ketidakpastian kehidupan mendatang, biasanya seputar relasi, pekerjaan, dan kehidupan sosial yang terjadi saat individu memasuki usia 20-an. *Quarter life crisis* dapat menyebabkan individu mengalami stres serta perasaan tidak mampu dalam menyesuaikan diri dengan sosial akibat dari harapan yang tidak sesuai dengan realitas (Pinggolio, 2015).

Fenomena *quarter life crisis* ini sudah banyak terjadi di Indonesia. Seperti yang pernah terjadi pada bulan Mei 2021, #Umur25 sempat trending di Twitter. Tagar ini berisi pencapaian-pencapaian apa saja yang harus sudah dicapai saat usia 25 tahun, misalnya seperti tabungan

seratus juta, cicilan rumah sisa dua puluh persen, punya kendaraan pribadi, gaji minimal delapan juta, dan beberapa membuat standar pencapaiannya. *Netizen* beranggapan bahwa hal tersebut terkesan memaksa dan tidak realistis. Hal inilah yang dapat memicu munculnya *quarter life crisis*, dimana tuntutan-tuntutan sosial ini akan mengakibatkan individu cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain, merasa *insecure*, cemas dengan kehidupannya, hingga menarik diri dari kehidupan sosial karena perasaan tersebut.

Tidak hanya itu, dari hasil survey yang dilakukan oleh Dewi (2021) ditemukan 70% dari 150 mahasiswa tingkat akhir di fakultas psikologi UIN Bandung mengalami fase *quarter life crisis* seperti merasa khawatir akan merasakan kesulitan pada saat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial mereka nanti. Hasil survey lainnya yang dilakukan oleh LinkedIn pada tahun 2017 terhadap 6,014 anak muda yang berusia 25 tahun hingga 33 tahun di Amerika Serikat, Inggris, India dan Australia, menunjukkan 75% responden pernah mengalami *quarter-life crisis*, salah satunya menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial (LinkedIn Corporate Communications, 2017).

Menurut Hurlock (2013) penyesuaian sosial adalah proses mental dan tingkah laku yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri terhadap keinginan yang muncul dari dalam diri sendiri yang kemudian dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian sosial diartikan sebagai proses keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri umumnya dengan orang lain dan khususnya terhadap kelompok. Pettit dkk. (2011) mengkaji penyesuaian sosial pada individu dewasa awal, menyebutkan bahwa individu yang mempunyai kemampuan penyesuaian sosial yang baik dapat dengan efektif bersosialisasi dan berguna terhadap relasi sosial, situasi dan realitas. Menurut Santrock (2011) agar dapat diterima oleh lingkungan sekitar, seseorang akan melakukan penyesuaian sosial yang merupakan suatu proses dari tingkah laku dan mental untuk

menyesuaikan dirinya. Tujuan dalam penyesuaian sosial adalah terpenuhinya keseimbangan antara tuntutan sosial dan harapan yang dimiliki.

Penyesuaian sosial yang dilakukan individu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah keluarga. Maliza dan Chusairi (2013) mengemukakan bahwa pada masa dewasa awal, lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor terpenting di dalam proses penyesuaian sosial. Hal tersebut dikarenakan pada perkembangan sosial, keluarga khususnya orangtua memiliki peran penting untuk mengembangkan dan membentuk perilaku individu.

Saat individu dewasa awal tidak mendapatkan pengasuhan dari orangtua salah satunya dari ayah, hal tersebut akan mempengaruhi perilaku pada perkembangan individu tersebut. Terlambatnya aktivitas sosial, interaksi sosial yang terbatas, perkembangan yang tidak stabil dan akademis yang menurun akan dirasakan oleh individu yang tidak mendapatkan perhatian dan asuhan dari ayahnya (Fauziah & Maemonah, 2020). Perasaan marah (*anger*), rendahnya harga diri, rasa kesepian (*loneliness*), dan perasaan malu (*shame*) yang timbul karena merasa berbeda dengan orang lain merupakan dampak yang dirasakan individu pada dewasa awal yang tidak memiliki kehadiran ayah dalam kehidupannya (Lerner, 2011).

Ketiadaan peran ayah atau tidak hadirnya peran dan figur ayah disebut dengan *fatherless* atau *father absence*. Menurut Krampe dan Newton (2012) *fatherless* merupakan ketidakhadiran ayah yang mempengaruhi persepsi anak tentang hubungan ayah-anak dan kondisi emosional anak, terutama pada anak perempuan. Sedangkan Horn dan Sylvester (2002) mengatakan bahwa *fatherless* adalah suatu keadaan dimana ketidak-hadiran ayah dalam pengasuhan anak yang diakibatkan oleh perceraian, anak lahir diluar nikah, dan masalah pada hak asuh. Ketidakhadiran ayah ini akan berdampak pada kesehatan emosional dan fisik, serta kemampuan menyesuaikan

diri dengan sosial. Maka dari itu, adanya peran ayah di dalam kehidupan individu merupakan hal yang penting terkhusus pada masa dewasa awal sehingga individu dapat memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik (Ryan dkk., 1994).

Hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner melalui *google form* yang disebar secara *online* kepada 35 responden, mengungkapkan bahwa sebanyak 27 orang atau 77,1% responden yang mayoritas berusia 20 tahun mengatakan ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak dapat menyebabkan permasalahan pada kehidupan sosial individu terutama dalam menjalin relasi sosial dengan orang lain. Lalu dari hasil studi awal ini juga, dari 35 responden sebanyak 82,9% mengatakan bahwa ketiadaan peran ayah seringkali menimbulkan perasaan cemas, malu, tidak percaya diri sehingga mengakibatkan individu sulit bersosialisasi dan menarik diri dari lingkungan sosial.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa ketiadaan peran ayah berdampak pada proses penyesuaian sosial. Hasil penelitian kualitatif yang dilakukan Mardiyah (2019) kepada 3 responden yang terdiri dari 2 responden berusia 20 tahun dan satu lainnya berusia 25 tahun di kota Medan, mengenai "*Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis pada Perempuan Fatherless*", menyebutkan bahwa terdapat hambatan dalam menjalin komunikasi dengan lawan jenis. Mereka memiliki ketakutan dalam diri, seperti takut direndahkan, takut dikecewakan, bahkan takut ditinggalkan oleh laki-laki, seperti yang dialami ibu mereka.

Selanjutnya, penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Danny (2010) mengenai "*Studi Kasus Interaksi Sosial Terhadap Lawan Jenis Pada Perempuan Dewasa Dini dengan Pola Pengasuhan Single Parent (Tanpa Ayah) Sejak Masa Kanak-kanak*" terhadap satu informan wanita yang berusia 22 tahun. Hasilnya adalah sebelum ditinggalkan ayahnya, informan memiliki hubungan yang cukup dekat dengan ayahnya. Setelah ayah meninggal, ketiadaan ayah ini

menyebabkan tidak adanya dorongan untuk membangun hubungan dengan lawan jenis, serta menjadi pribadi yang tertutup dan enggan untuk membangun hubungan dengan lawan jenis.

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Putri (2020) mengenai “*Asertivitas pada Wanita Fatherless*” terhadap dua informan wanita berusia 22 tahun yang mengalami *fatherless* karena ayah meninggal dan ayah bekerja di luar kota. Asertivitas adalah kemampuan berkomunikasi dengan jujur mengenai pendapat dan apa yang dirasakan namun tetap menghargai hak-hak lawan bicaranya. Hasil penelitian ini adalah kedua subjek memiliki keterampilan asertivitas yang tinggi meskipun mengalami *fatherless*. Dengan kata lain, *fatherless* tidak mempengaruhi proses interaksi sosial terutama pada keterampilan asertivitas responden.

Penelitian terdahulu diatas memiliki keterbatasan yaitu kurang menjelaskan bagaimana kemampuan proses penyesuaian sosial yang dimiliki perempuan dewasa awal *fatherless* serta penelitian terdahulu diatas banyak dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sehingga untuk memberikan kebaruan informasi, peneliti tertarik untuk mengkaji dengan pendekatan yang berbeda dan berfokus pada kemampuan penyesuaian sosial yang dimiliki perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Lalu berdasarkan fenomena yang sudah terjadi, belum banyak penelitian yang menjelaskan tentang apakah *fatherless* memiliki peran terhadap penyesuaian sosial individu khususnya pada perempuan usia dewasa awal. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh *fatherless* terhadap kemampuan penyesuaian sosial pada perempuan dewasa awal. Berangkat dari hal tersebut, maka judul dalam penelitian ini adalah “Pengaruh *Fatherless* terhadap Kemampuan Penyesuaian Sosial Pada Perempuan Dewasa Awal”.

## **Rumusan Masalah**

Berlandaskan dari pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah terdapat pengaruh *fatherless* terhadap kemampuan penyesuaian sosial pada perempuan dewasa awal?"

## **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *fatherless* terhadap penyesuaian sosial pada perempuan dewasa awal.

## **Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan dalam ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dewasa mengenai *fatherless* serta pengaruhnya terhadap kemampuan penyesuaian sosial pada perempuan dewasa awal.

2. Kegunaan praktis

Hasil dari penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan dalam ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dewasa mengenai *fatherless* serta pengaruhnya terhadap kemampuan penyesuaian sosial pada perempuan dewasa awal.